

---

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI  
PADA SANTRI PONDOK PESANTREN AL HASANAH BENGKULU**

**Pasmah Chandra<sup>1</sup>, Nelly Marhayati<sup>2</sup>, Wahyu<sup>3</sup>**

*psmah@iainbengkulu.ac.id<sup>1</sup>*

IAIN Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini fokus pada pendidikan karakter religius dan toleransi pada Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. Saat ini semua lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal berupaya untuk membangun pendidikan karakter. Meskipun pemerintah sudah sejak beberapa tahun lalu membumikan istilah ini, namun faktanya pendidikan karakter masih sangat sulit untuk diwujudkan. Untuk menjawab tantangan tersebut, pada dasarnya Pondok Pesantren dengan sistem pendidikan berasrama dengan sistem pembelajaran yang berlangsung selama 24 (dua puluh empat) jam bisa menjadi solusi. Pondok Pesantren dengan berbagai kegiatannya mampu mewujudkan pendidikan karakter dan toleransi secara bersamaan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat konsep yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Hasanah dalam membentuk karakter religius dan toleransi santri. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan ialah observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri dibentuk melalui kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al Hasanah, diantaranya; pelaksanaan shalat berjamaah di masjid, zikir dan doa bersama, puasa senin kamis, penanaman budaya anter ketika berwudhu, membaca al-Qur'an, muhadharah, pembiasaan senyum, sapa, salam saat bertemu ustadz dan teman, melalui materi pelajaran, khususnya aqidah akhlak.

**Kata Kunci: Pendidikan karakter religius, toleransi, santri**

**Abstract**

*This study focuses on religious character education and tolerance at Al Hasanah Islamic Boarding School in Bengkulu. At present all educational institutions, both formal and non-formal, strive to build character education. Although the government has grounded this term for several years, the fact is that character education is still very difficult to realize. To answer these challenges, basically Islamic Boarding School with a boarding education system with a learning system that lasts for 24 (twenty four) hours can be a solution. Pondok Pesantren with its various activities is able to realize character education and tolerance simultaneously. The purpose of this study is to look at the concepts developed by Al-Hasanah Islamic Boarding School in shaping religious character and tolerance of students. This type of research is descriptive qualitative research. Data collection tools used are direct observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that the process of religious character education and tolerance of students was formed through activities in the Al Hasanah Islamic Boarding School, including; performing congregational prayers at the mosque, recitation and prayer together, fasting on monday, planting anther culture when performing wudoo, reading al-Qur'an, muhadharah, habit of smiling, greeting, greeting when meeting ustadz and friends, through subject matter, especially aqidah morals.*

**Keywords: Religious character education, tolerance, students**

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik terutama pendidikan agama. Dengan pendidikan karakter agama yang akan membentuk karakter bagi anak. Sehingga anak mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang tidak baik. Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.(Dewi, Lubis and Zubaedi, 2019). Pendidikan karakter menghendaki sebuah bentuk perubahan dalam diri manusia. Perubahan yang diharapkan dari pendidikan bukan hanya menitik hanya menuntut dalam pengembangan pengetahuan siswa, akan tetapi pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan moral siswa. Salah satu cara mengembangkan moral siswa adalah melalui pendidikan karakter.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.(Setiawati, 2017) Proses pendidikan karakter ataupun pendidikan akhlak sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Bahkan, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Karakter yang perlu ditanamkan melalui pondok pesantren adalah karakter religius dan toleransi.(Jalil, 2016)

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki misi dalam pembentukan akhlak atau karakter adalah pondok pesantren. Karakter yang ditanamkan di pondok pesantren adalah karakter religius dan toleransi.(Cahyaningrum, Sudaryanti and Purwanto, 2017) Berdasarkan pengamatan sementara terungkap salah satu pesantren di Bengkulu yang menanamkan karakter religius dan toleransi ialah pondok pesantren Al-Hasanah. Pondok pesantren Al-Hasanah tergolong pesantren yang bereputasi di Bengkulu Tengah, Bengkulu. Pondok pesantren Al-Hasanah berdiri sejak tahun 1991 sampai sekarang. Pondok pesantren Al-Hasanah telah banyak

meluluskan santri-santri yang memiliki karakter yang baik. Sebagai salah satu pondok pesantren modern, Al-Hasanah memprioritaskan penanaman nilai-nilai karakter kepada santrinya, karakter yang ditanamkan terdiri atas; karakter religius dan karakter toleransi.

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat pembentukan terbaik bagi para calon pemimpin bangsa.(Paturohman, 2012) Di pesantren, santri dididik memiliki karakter yang kuat, dikarenakan santri selalu berada dalam pengawasan ustad-ustadnya. Sehingga pada saatnya nanti, dimanapun santri berjuang, santri diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang sudah didapatkan di pesantren.(Alwi, 2016)

Berdasarkan temuan awal yang dilakuakn peneliti, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Al-Hasanah telah menerapkan pendidikan karakter religus dan toleransi melalui program-program atau kegiatan yang terdapat dalam kurikulum. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menerapkan karakter kepada santri dengan megajarkan materi-materi pelajaran yang bersifat keagamaan yang selanjutya dilakuakn melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi di samping bertambahnya pengetahuan peserta didik, materi keagamaan dapat menanamkan nilai-nilai karakter. Pada dasarnya pendidikan karakter melekat didalam setiap mata pelajaran, karena dalam setiap mata pelajaran memiliki nilai-nilai karakter yang harus dilalui dan dicapai santri. Materi-materi keagamaan bisa didapatkan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama seperti pelajaran Akidah dan Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Fiqh.

Tujuan utama dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren ialah adanya perubahan terhadap para santri. Perubahan bukan hanya pada ranah bertambahnya ilmu pengetahuan, akan tetapi perubahan pada sikap, moral, dan karakter pada diri anak mereka.(Zawawi, 2013) Pemahaman atau pengetahuan dalam pembelajaran itu penting, akan tetapi karakter dalam diri anak tidak kalah pentingnya. Kebanyakan orang memiliki ilmu tetapi tidak memiliki karakter yang kuat, karena itulah orang yang berilmu banyak melakukan kesalahan dalam menggunakan kelimuannya, sehingga ia melakukan perbuatan yang dapat melanggar aturan, karena tidak memliki karakter yang kuat. Maka dari itu sangat penting adanya penanaman nila-nilai

karakter didalam seriap materi pembelajaran agar pengetahuan dan karakter santri saling berjalan berdampingan.

Selanjutnya penerapan pendidikan karakter juga bisa melalui pembiasaan. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.(Sugiharto, 2017) Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Maka dari itu pembiasaan berguna untuk membiasakan agar santri selalu melakukan sesuatu yang baik, sehingga nilai karakter yang diajarkan semakin melekat dengan kuat didalam diri santri.

Beberapa studi terdahulu yang ada hanya fokus mengenai pendidikan karakter saja di Pondok Pesantren, belum ada studi yang memadukan antara pendidikan karakter dan toleransi. Studi sebelumnya, misal membahas mengenai Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan pembentuk karakter.(Syafe'i, 2017). Studi kedua, membahas mengenai pendidikan toleransi pada Pondok Pesantren modern dan salaf, (Maksum, 2016). Studi ketiga, ada juga membahas mengenai Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren salaf.(Zuhriy, 2011). Sebuah penelitian di Bantul, Yogyakarta juga ada yang membahas mengenai pendidikan karakter melalui pendidikan agrikultur. Penelitian ini bagus namun hanya fokus pada pendidikan karakter saja.(Sanusi, 2012). Ada juga penelitian yang membahas mengenai peran PAI dalam membentuk karakter jujur pada siswa (Jai, Rochman and Nurmila, 2019). Terakhir ada juga studi yang membahas mengenai pendidikan karakter, yakni fokus penelitiannya terhadap pembentukan karakter santri (Nofiaturrehman, 2017). Namun, dari semua penelitian terdahulu yang pernah ada tersebut masih fokus pada salah satu aspek saja, yakni karakter atau toleransi. Penelitian ini untuk melengkapi penelitian yang sudah ada, baik yang membahas mengenai pendidikan karakter maupun toleransi. Adapun tujuan dari penelitian ialah untuk mengetahui pengembangan konsep pendidikan karakter dan toleransi pada santri Pondok Pesantren Al-Hasanah, Bengkulu.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini sumber data primer terdiri dari Pimpinan Pondok Pesantren, ustadz/pengasuh, serta santri. Selain itu juga sumber data lain diperoleh dari Pengurus Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah (OP3AH) terkhusus bagian Ta'mir. Hal ini dikarenakan nilai karakter yang akan ditumbuhkan kembangkan yakni karakter religius, dan karakter tersebut lebih banyak terjadi pada saat kegiatan yang ada di masjid, dan kepada siapa saja yang sesuai dan berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter religius santri..

Pengumpulan data yang lainnya juga dapat melalui sumber data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa dokumen kurikulum, foto-foto kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah, ataupun sesuatu yang berkenaan dengan penerapan pendidikan karakter religius dan toleransi santri.

Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut; pertama metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung mengenai penerapan pendidikan karakter religius santri melalui *reward* dan *punishment* di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu Tengah. Metode Wawancara (*Interview*), ada penelitian, metode wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data secara langsung mengenai kegiatan santri di selama di Pondok Pesantren, baik di masjid, di kelas maupun di Madrasah. Untuk mendapatkan data secara maksimal peneliti melakukan wawancara secara mendalam. Metode dokumentasi digunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait membangun karakter anak, di antaranya: kurikulum, dokumen, peraturan-peraturan, buku, jadwal kegiatan sehari - hari, foto-foto dokumenter, dan sebagainya.

Dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Ada beberapa langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam melakukan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data penelitian dengan mendeskripsikan informasi. Selanjutnya ialah penarikan kesimpulan sebagai tahapan akhir penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini, pendidikan karakter religius dan toleransi santri pada Pondok Pesantren Al Hasanah dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang diikuti santri baik kegiatan selama pembelajaran berlangsung maupun kegiatan selama di lingkungan Pondok Pesantren. Diantara nilai pendidikan karakter religius dan toleransi yang terbentuk melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan sebagai berikut:

### 1. Pembiasaan karakter dalam berakhlak

#### a. Penanaman Karakter Melalui Budaya Senyum, Sapa, dan Salam

Salah satu tradisi atau budaya baik yang harus dikembangkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Hasanah ialah melalui pembiasaan menjabat tanga bahkan mencium tangan para ustadz ketika memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran. Hal ini menunjukkan bagaimana agama Islam sejak awal telah mengenalkan pendidikan karakter dengan menjunjung tinggi adab sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua terutama bagi santri/murid yang sedang menuntut ilmu. Anak atau santri dengan sendiri akan terbiasa dengan karakter religius dan toleransi tinggi ketika ia berada di lingkungan masyarakat jika di lembaga pendidikan terutama Pondok Pesantren telah dibiasakan. Seara tidak langsung pembiasaan senyum, sapa dan salam yang dilakukan para santri akan membentuk nilai religius pada santri itu sendiri.(Cahyaningrum, 2017)

Lingkuangn pendidikan anak akan menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan karakternya. Jika seorang anak tinggal di lingkungan yang memiliki karakter baik maka nanak akan tumbuh dengan memiliki karakter yang baik pula. Sehingga fitrah setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dapat berkembang secara optimal. Dalam melihat perkembangan anak semua harus terlibat memiliki peran. Hal ini diakrenakan anak tidka hanya tinggal di lingkungan yang kecil dalam keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan saudara saja melainkan ia akan bersentuhan dengan lingkungan sekolah, teknologi informasi, media maya serat komunitas-komunitas tertentu yang pergerakannya begitu dinamis. Oleh karena itu,

semua pihak harus memiliki tanggung jawab dalam mendidik karakter religius anak, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.(Noor, 2012)

Di Pondok Pesantren Al-Hasanah sudah menjadi kelaziman apabila bertemu dengan sutadz, penagsuh, wali santri atau dengan orang yang lebih tua maka harus menyapa, senyum dan salam bahkan hal ini wajib dilakukan para snatri terhadap sesama teman sebagai wujud toleransi.

Pola komunikatif yang dilakukan para santri menimbulkan nuansa persahabatan yang pada akhirnya membuat sebuah keakraban. Hal ini secara perlahan memperkaut persatuan dan kesatuan santri di Pondok Pesantren. Status sosial, baik suku, bahasa, warna kulit akan hilang tat kala santri sudah membangun nilai karkter dengan saling menyapa dan melakukan salam antar satu dan lainnya.

Santri selalu terbiasa mengucapkan senyum, salam, sapa, ketika bertemu kepada siapa saja. Sehingga perilaku ini mendarah daging yang pada kahirnya menjadi karakter santri. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Edwin R Guthrie. Berdasarkan hasil eksperimenya muncul prinsip dalam teorinya yaitu agar terjadi pembiasaan, maka organisme harus selalu merespons atau melakukan sesuatu.(Guthrie, 1940)

#### **b. Nilai karakter melalui kegiatan *Muhadhoroh***

Di Pondok Pesantren Al Hasanah terdapat suatu kegiata yang membiasakan santri untuk belajar berbicara didepan orang banyak. Tujuan kegiatan ini untuk membentuk kepercayaan diri santri, kegitan yang dilakukan adalah dengan cara *muhadhoroh* dan belajar ceramah atau kultum.

Kepercayaan diri terbentuk tidak dengan waktu yang singkat akan tetapi kepercayaan diri dibentuk dengan melalui beberapa percobaan dan terkadangn belajar dari pengalaman.(Ifdil, Denich and Ilyas, 2017) Begitu pula melalui muhadhoroh santri dapat membentuk kepercayaan dirinya walaupun tidak dalam satu percobaan saja kepercayaan diri santri terbentuk , tetapi muhadhoroh adalah program yang terus berkesinambungan, jadi apabila pada percobaan pertama kepercayaan diri santri belum terbentuk akan tetapi dalam percobaan berikutnya kepercayaan diri santri dapat terbentuk.



Al-Ghozali memandang ilmu menjadi dua jenis, yakni ilmu kisbi (*husbuli*) dan ilmu ladunni (*hudhuri*). Ilmu kisbi merupakan sebuah penalaran metodik dan terstruktur yang dilakukan secara berkelanjutan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang dimaksud ialah dilakukan pengamatan, riset atau diteliti, uji coba, sehingga diperoleh suatu penemuan yang ilmiah. Seseorang yang melewati tahapan-tahapan tersebut maka akan memperoleh ilmu pengetahuan dengan sendirinya. (Baharuddin and Wahyuni, 2008)

Kegiatan *muhadhoroh* dilaksanakan santri Pondok Pesantren Al Hasanah dilaksanakan pada hari Jumat malam Sabtu. Kegiatan dilaksanakan dengan cara setiap santri disusun secara acak maksudnya dalam setiap kelompok memiliki jenjang kelas yang berbeda-beda agar sensasi pada saat berceramah menjadi tidak membosankan.

Kegiatan kulturel dilaksanakan pada saat setelah pelaksanaan sholat maghrib. Setelah melaksanakan sholat maghrib santri berkumpul didepan mimbar sembari mendengarkan kulturel yang disampaikan oleh santri lainnya.

Tujuan dari pelaksanaan *muhadhoroh* dan kulturel ini adalah sebagai pembentuk keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam diri santri yang diuji saat berbicara didepan orang banyak, dan juga agar dapat mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat kepada masyarakat sehingga ilmu yang didapat oleh santri menjadi berkah

## **2. Pembiasaan dalam Ibadah**

### **a. Pembiasaan Zikir dan Doa Bersama**

Para santri Pondok Pesantren Al Hasanah melaksanakan zikir dan doa bersama setiap kali selesai melaksanakan sholat berjamaah. Terutama setelah sholat maghrib, isya, dan shubuh. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh santri harus diawali dengan do'a bersama. Pelaksanaan do'a bersama ini dengan harapan setiap kegiatan mendapat ridho dari Allah swt dan sebagai bentuk penanaman karakter pada diri santri. Penanaman kebiasaan do'a bersama para santri juga dilakukan setiap jam pelajaran di kelas maupun di luar kelas baik sebelum maupun setelah selesai pembelajaran. Nilai positif yang diperoleh ialah kepribadian siswa akan terbentuk dengan sendirinya melalui do'a bersama yang rutin dilaksanakan.



Pelaksanaan zikir dan doa bagi santri ibarat otak atau pusat kendali dalam tubuh. Maka peran do'a disini ialah untuk memulai perencanaan pelaksanaan hingga pada tahap evaluasi.(Syafudin, 2017) Maka dari itu santri harus memulai dan mengakhiri kegiatan dengan selalu berdoa, baik dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstra di luar jam pelajaran di kelas. Zikir dan do'a bersama dipimpin oleh para ustadz dan para santri senior. Pelaksanaan kegiatan ini berdampak baik terutama pada penanaman nilai tanggung jawab pada santri.

Hal ini sesuai dengan pandangan Saiful Ghofur tentang keutamaan dzikir diantaranya sebagai berikut;

a. Terhindar dari godaan setan

Ghofur menjelaskan bahwa setiap saat setan selalu mencari jalan untuk menggiring manusia agar lalai dari ridha, perintah, dan larangan-Nya. Membuat manusia menjadi lalai dan terlena dengan berbagai macam cara dan godaan menjadi tujuan utama. Oleh Karena itu, salah satu cara untuk berlindung dari segala godaan yang menyesatkan tersebut ialah dengan senantiasa berzikir dan berdo'a secara khusus.(Rafiqah, 2016)

b. Menumbuhkan sikap pantang menyerah dan tidak mengenal putus asa

Setiap manusia yang hidup di dunia tentu penuh dengan permasalahan dan tantangan. Kualitas dan kadar keimanan seorang hamba akan diuji ketika ia dihadapi dengan suatu permasalahan. Semakin besar permasalahan yang ia hadapi dalam hidup menunjukkan tingginya tingkat keimanan yang ia miliki. Tak jarang pada akhirnya banyak yang menyerah dan putus asa. Bahkan tak sedikit juga yang mulai menjauh dari Tuhan dan melakukan perilaku dan perbuatan yang dilarang agama Islam.

c. Mendapatkan ketentraman jiwa

Kondisi hati seseorang dalam menyikapi kenyataan atau persoalan hidup yang dia alami akan turut menentukan sifat gundah, resah dan gelisah yang muncul. Sifat-sifat buruk tersebut muncul dengan sendirinya sebagai akibat seseorang tidak mampu menahan beban hidup dan ujian yang ia hadapi. Selain itu juga segala macam bentuk dosa yang dilakukan bisa menjadi sebab seseorang tidak tenang dalam hidupnya. Kuantitas dosa

yang ia lakukan menentukan tinggi rendahnya ketenangan jiwa seseorang. Seperti sebuah cermin semakin banyak debu yang menempel maka semakin sulit pula kita berkaca begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, zikir dan doa yang dipanjatkan menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa. (Anggraieni and Subandi, 2014)

d. Memperoleh sifat kasih sayang

Kalimat-kalimat zikir dan do'a membuat Tuhan menjadikan seseorang memiliki sifat yang lembut sebagaimana sifatnya-Nya yang Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Kedua sifat ini memiliki makna begitu luasnya kasih sayang Tuhan pada makhluknya. Tnetunya untuk mendapatkan hal tersebut seseorang harus senantiasa mendekatkan diri pada sang pencipta dengan memperbanyak zikir dan do'a.

e. Tidak terlena dengan urusan dunia dan banyak memikirkan akhirat.

Ghofur menjelaskan bahwa kehidupan dunia sifatnya akan selalu melalaikan seseorang daripada urusan akhirat. Kehidupan dunia lebih banyak pada kesenangan-kesenangan belaka, yang sifatnya fana. Sementara kehidupan akhirat bersifat kekal dan selamanya. Kehidupan dunia akan menghantarkan seorang pada kepuasan sesaat saja sementara kehidupan akhirat memberi ketenangan yang luar biasa. Untuk melatih diri menyeimbangkan urusan akhirat atau zuhud maka tentu tidak mudah. Zikir yang dilaksanakan secara rutin akan membuat seseorang hamba mampu menyeimbangkan dua hal tersebut. (Ghofur, 2010)

Berdasarkan keutamaan zikir dan do'a hal ini sesuai dengan teori Thorndike menyatakan bahwa perilaku belajar manusia ditentukan oleh stimulus yang ada di lingkungan sehingga menimbulkan respons secara refleksi. Stimulus yang terjadi setelah sebuah perilaku terjadi akan mempengaruhi perilaku selanjutnya. Dari eksperimen ini, telah mengembangkan hukum *law effect*. Hukum *law effect* menyatakan bahwa Jika perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdampak pada adanya perubahan yang memiliki tingkat kepuasan tinggi maka kemungkinan tindakan itu akan dilakukan secara berulang dengan intensitas semakin tinggi. (Baharuddin and Wahyuni, 2008) Begitu juga dengan perilaku santri

apabila santri ingin mendapatkan ketenangan jiwa, maka santri akan berdzikir dan berdo'a, karena dengan berdzikir dan berdo'a hati dan jiwa santri akan tentram.

Pada pelaksanaan zikir dan do'a yang dilaksanakan santri di Pondok Pesantren secara tidak langsung menanamkan nilai kejujuran terutama jujur pada diri sendiri. Saat seseorang sedang berzikir dan berdoa, tidak ada yang mengetahui apa ia benar atau berdusta, khusuk atau tidak kecuali dirinya sendiri. Berdoa merupakan bentuk kejujuran atau pengakuan yang hakiki bahwa Tuhan adalah sang pencipta dan satu-satunya yang berhak di sembah. Manusia hanyalah makhluk lemah dan membutuhkan Tuhan dalam setiap aktivitas kegiatan. Pengakuan seorang santri atas penghambanya dirinya dalam zikir dan doa merupakan bentuk kejujuran yang nyata. (Ghofur, 2010)

Toleransi yang terbentuk sebagai proses pembentukan karakter yang timbul dalam pelaksanaan zikir dan do'a. Salah satu contoh perilaku toleransi santri ialah saling menghormati terhadap yang lebih tua dan menghargai atau mengayomi yang muda. Hal ini menjadi budaya yang wajib dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al Hasanah. Pada saat pelaksanaan zikir dan do'a bersama para santri diajarkan untuk saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan suku, bahasa, asal daerah, tingkat ekonomi, dan perbedaan-perbedaan yang lainnya yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial antar siswa.

Saat dilakukannya zikir dan doa oleh para kiayi, utadz dan santri secara bersama-sama dengan semata-mata mengharap keridaan Tuhan maka saat itu pula tampak bahwa satu sama lain memiliki kedudukan yang sama dan diantara sesama harus saling menghargai. Rasa kebersamaan akan tumbuh dan semakin kuat seiring konsistennya pelaksanaan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karakter pada diri santri tidak lahir atau muncul begitu saja melainkan harus melalui sebuah pembiasaan.

#### **b. Sholat Fardhu Berjama'ah di Masjid**

Sholat bukan hanya sebagai kewajiban manusia alam beribadah kepada Allah SWT saja, akan tetapi sholat dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sholat merupakan komunikasi seorang hamba dengan penciptanya

dan juga sholat juga dijadikan alat untuk mencegah perbuatan yang buruk. Maka barang siapa yang selalu mengerjakan sholat lima waktu akan terhindar dari perilaku dan perbuatan buruk.

Pondok Pesantren Al-Hasanah mewajibkan santri sholat lima waktu di masjid. Tujuan dari kegiatan tersebut ialah alat untuk membiasakan agar santri terbiasa untuk taat dan tidak lalai meninggalkan sholat lima waktu. Fungsi sholat sendiri ialah untuk mencegah santri berperilaku buruk. Santri dibiasakan untuk disiplin dalam menjalankan shalat lima waktu.

Sepuluh menit menjelang sholat santri diingatkan untuk bersiap-bersiap untuk berangkat ke masjid. Kemudian ketika telah memasuki waktu adzan santri harus sudah berada di dalam masjid. Jika terdapat santri yang terlambat maka akan mendapatkan hukuman. Tujuan dari pembiasaan tersebut bukan hanya dapat membuat santri selalu sholat berjama'ah di masjid akan tetapi harapan selanjutnya santri dapat mengajak orang-orang di sekitarnya untuk sama-sama sholat berjama'ah di masjid juga.

#### c. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an bersama atau *muroja'ah* ini dilakukan setiap pagi setelah sholat shubuh di masjid. Pada saat pelaksanaan tadarus, terdapat ustad dan pengurus OP3AH yang mendampingi santri agar pada saat membaca Al-Qur'an tidak adasnanri ang main-main dan juga tidur.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an akan membentuk karakter religius pada diri santri baik secara langsung maupun tidak langsung. Kiayi dan paar ustadz memotivasi apar santri untuk membaca Al-Quran dengan menyampaikan balasan Allah Swt terhadap siapa saja yang membacanya berupa 10 (sepuluh) pahala atau kebaikan. Maka dari itu santri selalu dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an setiap waktu dan bisa dimana saja.

Kebiasaan santri membaca Al-Qur'an dapat membuat santri menjadi dekat dan akrab dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya di baca melain juga harus dipahami oleh santri. Para ustadz di Pondok Pesantren menekankan agar santri memahami setiap kandungan ayat sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Pimpinan Pondok Pesantren Al Hasanah mengharapkan pada santri yang berada pada level atas

untuk melakukan riset-riset ilmiah mengenai kandungan Al-Qur'an sehingga berfungsi sebagai kitab ilmiah yang memberi pedoman hidup bagi santri baik di dunia maupun di akhirat..

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an membuat seseorang melakukan sebuah kebiasaan yang baik yang pada awalnya hanya berupa pembiasaan saja. Seiring dengan rutusnya seorang membaca Al-Qur'an maka akan semakin meningkatkan kepatuhan seorang hamba terhadap aturan dan ketentuan Allah Swt. Seseorang juga terbiasa untuk meninggalkan segala larangan Allah Swt. Hal ini menurut Quraish Shihab pada akhirnya akan melahirkan sebuah keyakinan akan kebenaran dari ajaran Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga menimbulkan stimulus yang kuat bagi seseorang dalam mengamalkan ajaran atau perintah yang ada dalam Al-Quran.(Aprison, 2017)

Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghozali ilmu terdiri dari dua jenis, yakni ilmu kisbi (*husbuli*) dan ilmu ladunni (*hudhuri*). Ilmu kisbi adalah cara berpikir ilmiah dengan alur yang jelas, berurutan dan metodologis. Alur berpikir dalam ilmu ini dilaksanakan secara beraturan mulai dari tahap awal, kemudian pembuktian berupa riset hingga pada tahap akhir berupa penemuan yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.(Baharuddin and Wahyuni, 2008) Jadi dengan dilakukannya pembiasaan yang dilakukan secara berulang ulang maka kebiasaan membaca Al-Qur'an akan terbiasa dengan sendirinya dan tertanam pada diri santri.

#### **d. Pembiasaan Puasa Senin dan Kamis**

Melalui pembiasaan puasa senin dan kamis di Pondok Pesantren Al Hasanah, para santri dididik dengan nilai kejujuran, disiplin tinggi serta mampu bertanggung jawab pada diri sendiri. Pelaksanaan puasa sunnah bagi santri akan membentuk kepribadian yang taat pada Tuhan Yang Maha Esa dan tentu sebagai bentuk pengagungan diri pada Rasul Muhammad Saw. Dengan ibadah ini juga para santri diajarkan untuk hidup sederhana dan peka terhadap orang-orang di sekeliling ketika nanti sudah membaur di masyarakat.(Karomi, 2018) Puasa juga dapat menjadi sebagai perisai bagi

hidup manusia, perisai tersebut berguna menahan manusia dari hawa nafsunya. Sehingga manusia dapat terhindar dari perbuatan maksiat, hal ini sesuai dengan pernyataan Wahbah Al-Zuhaily yang juga menyatakan “Nafsu amarah dapat dikendalikan melalui puasa dan dapat mengendalikan nafsu atau keinginan dari seluruh anggota tubuh seseorang, baik mata yang selalu ingin melihat keindahan, lidah yang tak pernah berhenti ingin berbicara, telinga yang sudah terbiasa mendengar yang tidak seharusnya, serta kemaluan yang susah dikendalikan. Dengan melaksanakan puasa seseorang mampu mengendalikan hawa nafsu. (Ulfah, 2016)

Untuk itu dengan pembiasaan berpuasa senin dan kamis, santri dapat mengontrol hawa nafsunya, sebagai ajang pelatihan agar dalam pelaksanaan puasa santri tidak mengalami keberatan dalam pelaksanaannya. Selain itu dengan pembiasaan puasa senin kamis dapat menanamkan kejujuran baik pada diri sendiri, sang pencipta dan pada orang lain. Puasa sunnah juga menumbuhkan kedisiplinan yang tinggi pada santri serta menanamkan rasa tanggung jawab.

### **3. Penguatan karakter religius dan toleransi melalui materi ajar**

Pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh tiap-tiap guru memiliki strategi maupun pedoman tersendiri dalam menyampaikan materi kepada setiap siswa. Pedoman inilah yang menjadi utama untuk melakukan berbagai kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung, hal ini dikarenakan agar kegiatan belajar mengajar lebih terarah dan sistematis nantinya. Pedoman ini berupa silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam penyusunan RPP yang termuat di dalamnya tidak hanya mencakup materi semata, tetapi lebih jauh lagi menyisipkan nilai-nilai karakter sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya diberi pemahaman akan pengetahuan semata melainkan nilai-nilai karakter juga menjadi perhatian khusus dalam penyusunan RPP.

Salah satu cara penanaman materi pendidikan karakter pada Pondok Pesantren Al Hasanah ialah melalui mata pelajaran aqidah akhlak. Karakter religius tidak bisa ditanamkan kecuali dengan aqidah yang kuat. Maka disetiap pembelajaran harus menanamkan aqidah yang kuat untuk para santri.

Karakter seseorang akan menyesuaikan dengan pemahaman agamanya, dan yang paling utama adalah membangun aqidahnya dahulu. Pembelajaran aqidah akhlak di Pondok Pesantren telah menanamkan karakter toleransi kepada santri. Pada bahan ajar terdapat bab khusus membahas mengenai toleransi, seperti toleransi terhadap hak sesama santri, toleransi kepada binatang, misal di dalam hadits Nabi Muhammad yaitu kita tidak boleh buang air kecil di dalam lubang, karena dikawatirkan ada hewannya. Selain itu juga di Pondok Pesantren juga diajarkan materi mengenai keamanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, toleransi terhadap orang lain salah satunya mengenai kandungan dalam surah Al Kafirun. Penerapan karakter religius dan toleransi diperoleh santri bukan hanya melalui pembiasaan saja, akan tetapi karakter religius juga santri peroleh dari pembelajaran di dalam kelas yang memperkuat pemahaman dan pengamalan mereka mengenai toleransi.

#### **4. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al Hasanah**

Dalam membangun pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri Pondok Pesantren Al Hasanah terdapat faktor pendukung, diantaranya;

a. Adanya dukungan dari organisasi santri/pelajar

Di pondok pesantren Al Hasanah memiliki organisasi dalam pesantren yang bernama Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Al-Hasanah (OP3AH). Tugas dari OP3AH yaitu menjalankan setiap program kerja yang telah dibuat. OP3AH memiliki 6 bagian, setiap bagian memiliki peran tersendiri dalam menjalankan programnya. Seperti bagian Ta'mir bertugas untuk mengontrol pelaksanaan sholat lima waktu, mengadakan kultum, mengontrol dan mengawasi santri pada saat membaca Al-Qur'an.

OP3AH memiliki peran besar dalam mendukung penerapan karakter santri, karena OP3AH yang secara langsung terlibat dalam kegiatan santri. Pengurus OP3AH juga sangat berpengaruh dalam membangun karakter santri, dengan cara membuat program kerja yang dapat membantu untuk meningkatkan karakter santri seperti: (1) Pembiasaan sholat berjama'ah di masjid, (2) menghafal Al-Qur'an, Berdasarkan hasil wawancara dengan santri mengatakan bahwa: program mewajibkan santri



untuk menghafal Al Qura'an bertujuan untuk agar anak selalu mengisi waktu kosongnya di sekolah untuk menghafal Al Quran daripada melakukan hal yang tidak bermanfaat. (3) Puasa sunnah, (4) Sholat tahajut, (5) Membaca Al-Ma'tsurot pagi dan sore.

Dalam membantu OP3AH dalam menjalankan seluruh kegiatan di pondok pesatren untun menerapkan karakter terhadap santri salah satunya dengan melalui *reward and punishment*, jadi barang siapa yang melanggar peraturan yang dibuat maka OP3AH akan menghukum santri yang melanggar, misalnya santri yang telat sholatberjamaah maka pengurus OP3AH akan menghukumnya seperti, *push up, score jump*, dan lain-lain. Hukuman dari pengurus OP3AH bukan hanya bagi santri yang melanggar akan tetapi bagi santri yang berprestasi juga mendapat hadiah dari pengurus OP3AH seperti, apabila santri yang telah banyak hafalannya dan bagus bacaan Al-Qur.annya maka akan disuruh menjadi imam sholat berjama'ah.

Hal ini sesuai dengan teori Burrhus Frederic Skinner dalam teori operant conditioning mengatakan perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang muncul. *Operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. (Baharuddin and Wahyuni, 2008) *Reinforcement* yang ada di pondok pesantren Al-Hasanah adalah *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh pengurus OP3AH.

b. Dukungan dari Pengasuh Pondok Pesantren/Ustadz

Ustadz bertugas membimbing, mengarahkan, memotivasi dan meluruskan karakter santri, apabila terjadi permasalahan pada diri santri yang tidak sesuai dengan karakter seorang santri maka seorang ustadzlah yang lebih mengerti bagaimana solusi terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Pengasuh atau ustadz di Pondok Pesantren Al Hasanah merupakan ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Tugas lain dari ustadz adalah memberi dorongan dan semangat

kepada peserta didiknya agar selalu memiliki semangat dalam belajar, sehingga dengan adanya semangat maka akan ada motivasi tersendiri yang didapatkan oleh pesertadidiknya.

c. Dukungan dari keluarga

Keluarga memiliki peranan besar dalam mendidik anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan normal, yang sejatinya memiliki peranan yang sama besar dalam mendidik karakter dan toleransi seorang anak. Orang memiliki peranan yang besar sebagai kontrol terhadap anak maupun lembaga tempat anak melaksanakan pendidikan.

Di Pondok Pesantren Al Hasanah, saat seorang anak ingin melaksanakan pendidikan atau menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren maka orang tua harus menyerahkan sepenuhnya pengasuhan kepada kiyai atau pengasuh di Pondok Pesantren. Hal ini agar lebih ikhlas dan rido santrinya dididik dengan aturan dan tata tertib Pondok Pesantren. Demikian juga ketika santri berada di rumah ketika liburan, para pengasuh dan juga bekerja sama kepada orang tua untuk mengawasi dan mengontrol santri baik perkara ibadah dan pergaulannya di masyarakat.

Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan karakter religius anak ialah lingkungan tempat ia tinggal. Faktor empirik akan membentuk anak.(Hasanah, 2015). Teman bermain anak atau suasana di lingkungan keluarga dan masyarakat akan banyak berpengaruh dalam menentukan etika anak. Ketika santri berada di rumah ataupun ketika liburan di rumah harus selalu diawasi oleh orang tua, dan ketika berbuat salah orang tua selalu mengingatkan. Sehingga orang tua juga berperan sebagai guru/ustadz bagi anak ketika di rumah.

Oleh karena keluarga sebagai bagian terkecil dalam masyarakat memiliki peranan yang besar. Diantaranya, ialah pembinaan moral anak dengan memperkuat melalui ibadah, mengajarkan etika dan toleransi pada orang tua dan sesama, melakukan sosialisasi yang baik di masyarakat. Serta selalu mendampingi tumbuh kembang anak dengan membekalinya dengan ilmu, terutama ilmu agama.(Hatimah, 2016)

d. Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda satu dan lainnya. Ada anak yang begitu muda untuk berubah tak kala melakukan kesalahan namun ada juga anak yang perlu di motivasi atau bahkan perlu diberikan hukuman agar dia melakukan perubahan. (Setiawan, 2018) Setiap anak secara fitrah tidak ada yang terlahir secara sempurna menjadi anak yang berkhilaf baik. Untuk mencapai titik tersebut harus melalui sebuah proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan pola pembiasaan sehingga pada akhirnya menjadi karakter pada diri anak atau santri.

Pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) bisa dijadikan alat pendidikan yang efektif terhadap santri. Pengasuh atau ustadz di Pondok Pesantren Al Hasanah dalam menerapkan pemberian hadiah dengan memperhatikan beberapa prinsip. Di antara prinsip tersebut ialah pemberian *reward* melihat pada perilaku santri, baik sikapnya dengan para guru/ustadz maupun toleransi dengan sesama teman. Pemberian *reward* tidak boleh didasarkan pada pelaku/subjektifitas. Pemberian hadiah memiliki batas kewajaran yang telah disepakati oleh para ustadz/pengasuh di Pondok Pesantren. Selain itu juga *reward* harus berorientasi pada proses yang dilalui oleh santri bukan pada hasil semata. Begitu juga dengan hukuman yang diberikan pada santri dilakukan secara wajar dan bertahap yang sifatnya mendidik santri.

Hukuman yang diberikan bertujuan untuk memberikan efek jera kepada santri, yang dinamakan dinamakan mahkamah seperti apabila telat datang ke masjid saat mau sholat kami disuruh *scare jump*, menyusun sandal, dan lainnya sehingga menimbulkan efek jera pada santri namun tidak membuat mereka trauma. *Reward* dan *punishment* sangat membantu proses penerapan karakter religius dan toleransi yang diterapkan oleh pengurus organisasi pelajar pondok pesantren Al-Hasanah

##### **5. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Santri di Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu Tengah**

Pondok Pesantren Al-Hasanah Bengkulu memang telah memiliki program-program yang sifatnya bertujuan untuk membangun karakter religius dan toleransi santri. Akan tetapi, dalam usaha Pondok Pesantren membangun

karakter santri masih terdapat hambatan atau kendala yang di hadapi oleh sekolah, seperti kedisiplinan santri yang rendah. Kurangnya dukungan dari wali santri. Sehingga program kerja yang dilaksanakan pengurus OP3AH kurang berjalan maksimal. Selain itu juga, faktor pengambat lainnya ialah kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al Hasanah.

Dalam hidup bermasyarakat, tentunya setiap orang ingin berdampingan secara rukun dan harmonis dengan mereka. Kondisi ini dibutuhkan agar tercipta kenyamanan pada diri kita serta tidak ada tekanan yang datang dari luar. Untuk mewujudkan hal tersebut kita dituntut berperilaku sesuai norma yang telah berlaku dalam masyarakat. Namun terkadang perilaku kita yang telah baik tidak mendapatkan respon yang baik pula dari masyarakat. Jangan heran apabila ada seorang yang meminjam pulpen kepada anda dan dengan pulpen itu pula dia dia menuliskan keburukan-keburukan anda, karena begitulah watak dunia.

Niat serta usaha baik dari Pondok Pesantren Al Hasanah untuk mensyiarkan agama serta turut andil dalam mencerdaskan anak bangsa tidaklah selalu mendapatkan respon positif dari masyarakat. Sebagian warga mendukung dengan suka cita terhadap upaya yang dilakukan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Hasanah. Namun juga tidak sedikit dari mereka yang tidak peduli terhadap pembentukan pendidikan karakter religius dan toleransi pada Pondok Pesantren Al-Hasanah. Alasan yang dilontarkan mereka beragam, mulai dari anggapan bahwa Pondok Pesantren Al-Hasanah merupakan lembaga pendidikan agama yang sudah memberikan pendidikan agama secara sempurna dan lengkap sehingga tidak perlu lagi adanya peran dari masyarakat. Mereka menganggap pendidikan karakter atau persoalan akhlak cukup diserahkan pada Kiayi atau para ustadz yang mengajar saja.

Kondisi ini tentu tidaklah boleh terjadi secara berlarut-larut, sebab jika hal ini dibiarkan dikhawatirkan akan menjadi kendala yang bisa menghambat perkembangan sekolah Al-Hasanah. Oleh sebab itu Pengurus Yayasan Al-Hasanah Bengkulu dan para pimpinan lembaga baik kiayi maupun kepala madrasah harus merespon sikap warga tersebut dengan tetap bersikap ramah dengan mereka serta tetap melibatkan mereka dalam setiap agenda Pondok Pesantren Al-Hasanah yang membutuhkan masyarakat hadir di dalamnya

## SIMPULAN DAN SARAN

Setelah hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius dan toleransi santri di Pondok Pesantren Al Hasanah yang diterapkan melalui pembiasaan sebagai berikut, (1) Siswa shalat berjamaah di masjid, semua santri diwajibkan shalat fardhu di masjid, dan apabila tidak mengerjakan shalat akan mendapatkan hukuman. (2) santri berdzikir dan berdo'a setelah shalat. (3) santri berpuasa sunnah senin dan kamis (4) Siswa mengantri ketika berwudhu, siswa kelas V jika berwudhu mengantri namun kadangkali beberapa siswa kelas V kurang tertib, (5) santri membaca, menghafal, dan *muroja'ah* Al-Qur'an. (6) Santri mengadakan kegiatan *muhadhoroh* dan kultum. (7) Siswa menerapkan senyum, sapa, salam apabila bertemu ustad, ataupun sesama santri. (8) Siswa berani ditunjuk untuk mengumandangkan adzan, sebagian besar siswa berani ditunjuk adzan bahkan berani menjadi imam, namun beberapa siswa ada yang tidak berani karena malu, (10) santri menerima pembelajaran Aqidah Akhlak mengenai karakter religius dan Toleransi. Dari ringkasan temuan serta

kesimpulan dari penelitian, penulis akan mengajukan beberapa saran yang sekiranya akan dijadikan bahan pertimbangan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

- a. Pondok Pesantren dapat memaksimalkan penerapan karakter religius dan toleransi pada santri dengan melibatkan wali santri dan masyarakat
- b. Menata kembali kurikulum Pondok Pesantren terutama kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki dampak besar dalam membentuk karakter religius dan toleransi santri.
- c. Pondok Pesantren lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.
- d. Pimpinan Pondok Pesantren, pengasuh, guru/ustadz, karyawan, pegawai harus menunjukkan karakter religious dan toleransi, baik saat berada di lingkungan pesantren maupun di luar sebagai tauladan yang baik bagi santri.
- e. Kepada peneliti selanjutnya, penelitian fokus pada pembahasan mengenai pendidikan karakter religius dan toleransi pada santri yang dilihat melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh santri. Maka peneliti selanjutnya bisa meneliti mengenai pola toleransi ideal dalam membentuk karakter bangsa para santri di Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, B. M. (2016) 'Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. doi: 10.24252/lp.2013v16n2a8.
- Anggraeni, W. N. and Subandi, S. (2014) 'Pengaruh Terapi Relaksasi Zikir Untuk Menurunkan Stres Pada Penderita Hipertensi Esensial', *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*. doi: 10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art6.
- Aprison, W. (2017) 'Pandangan M. Quraish Shihab tentang Posisi Alquran dalam Pengembangan Ilmu', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*. doi: 10.29300/madania.v21i2.602.
- Baharuddin, B. and Wahyuni, E. N. (2008) 'Teori belajar dan pembelajaran'. Ar-Ruzz Media.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S. and Purwanto, N. A. (2017) 'Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan', *Jurnal Pendidikan Anak*. doi: 10.21831/jpa.v6i2.17707.
- Dewi, D. E. C., Lubis, E. and Zubaedi, Z. (2019) 'The Implementation of Multicultural-Based Theological Education in Bengkulu City', in. doi: 10.2991/icetep-18.2019.59.
- Ghofur, S. A. (2010) 'Rahasia Zikir dan Doa'. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Guthrie, E. R. (1940) 'Organizing and memorizing: Studies in the psychology of learning and teaching.', *Psychological Bulletin*. doi: 10.1037/h0050333.
- Hatimah, I. (2016) 'Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan', *PEDAGOGIA*. doi: 10.17509/pedagogia.v14i2.3878.
- Ifdil, I., Denich, A. U. and Ilyas, A. (2017) 'Hubungan Body Image dengan Kepercayaan Diri Remaja Putri', *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. doi: 10.17977/um001v2i32017p107.
- Jai, A. J., Rochman, C. and Nurmila, N. (2019) 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), pp. 257–264.
- Jalil, A. (2016) 'Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter', *Nadwa*. doi: 10.21580/nw.2012.6.2.586.
- Karomi, A. (2018) 'Puasa Senin Dan Kamis: Sebuah Telaah Ma'anil Hadith', *Legitima: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. doi: 10.33367/legitima.v1i1.645.
- Maksum, A. (2016) 'MODEL Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf',

---

*Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. doi: 10.15642/pai.2015.3.1.81-108.

- Muhimmatul Hasanah (2015) 'Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami', *Ummul Quro*.
- Nofiaturrahmah, F. (2017) 'Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.14421/jpai.2014.112-04.
- Noor, R. M. (2012) 'Mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan di rumah', *Yogyakarta: Pedagogia*.
- Paturohman, I. (2012) 'Peran Pendidikan Pondok Pesantren Dalamperbaiki Kondisi Keberagaman Di Lingkungannya (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dār Al-Taubah, Bandung)', *Tarbawi*.
- Rafiqah, T. (2016) 'Upaya Mengatasi Gangguan Mental Melalui Terapi Zikir', *Jurnal Dimensi*. doi: 10.33373/dms.v4i3.48.
- Sanusi, U. (2012) 'Pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren', *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*.
- Setiawan, W. (2018) 'Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Murabbi*.
- Setiawati, N. A. (2017) 'Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa', *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Sugiharto, R. (2017) 'Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan', *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.21111/educan.v1i1.1299.
- Syafe'i, I. (2017) 'Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter', *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.24042/atjpi.v8i1.2097.
- Syafrudin, S. (2017) 'Pendidikan Karakter Melalui Aktivitas Zikir', *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. doi: 10.30998/sap.v2i2.2090.
- Ulfah Z:43123028 (2016) 'Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan', *Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan Kesehatan Skripsi*.
- Zawawi, A. (2013) 'Peranan Pondok Pesantren Dalam Menyiapkan Generasi Muda Di Era Globalisasi', *Ummul Quro*.
- Zuhriy, M. S. (2011) 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. doi: 10.21580/ws.2011.19.2.159.